

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Teori Agensi

Jensen et al. (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan suatu kerjasama yang terjadi di antara pihak pengelola perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk menentukan pengambilan keputusan bagi perusahaan. Tujuan utama dari teori agensi adalah menginterpretasikan hubungan di mana pemilik perusahaan (*principal*) mengontrak seorang pengelola perusahaan (*agent*) untuk melakukan berbagai tindakan atas nama mereka. Dalam situasi ini, *principal* mempercayakan *agent* dengan semua keputusan yang akan diambil. Hubungan antara *principal* dan *agent* menggambarkan relasi antara investor dan manajemen. Investor dalam hal ini berperan sebagai *principal* yang memiliki peran krusial dalam perusahaan karena mereka telah berinvestasi dalam bentuk saham perusahaan. Keberadaan investor memberikan manfaat bagi perusahaan karena telah menyuntikkan modal melalui investasi saham yang dilakukan. Di sisi lain, manajemen perusahaan sebagai *agent* tentunya diuntungkan atas investasi saham yang dilakukan oleh investor karena mereka juga akan memperoleh pendapatan atas pekerjaannya dalam mengelola perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen memiliki tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus mencakup informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Untuk memastikan hal tersebut, laporan keuangan harus melalui proses audit oleh seorang auditor eksternal.

2.3 Audit Report Lag

Audit report lag adalah rentang waktu yang dibutuhkan dalam proses penyelesaian laporan audit yang diukur sejak tanggal tutup tahun buku (Aryati et al., 2005). *Audit report lag* menunjukkan lamanya jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit suatu laporan keuangan sejak tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat 90 (sembilan puluh) hari terhitung sejak tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten.

Terdapat banyak alasan maupun penyebab mengapa *audit report lag* sering dialami oleh perusahaan. *Audit report lag* antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dapat bervariasi karena setiap auditor membutuhkan waktu yang berbeda untuk melakukan penyelesaian proses audit laporan keuangan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam proses audit, maka jangka waktu penyelesaian audit yang dihasilkan akan semakin panjang. *Audit report lag* yang berkepanjangan akan memperlambat perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada publik yang pada akhirnya akan memengaruhi pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Dura (2017) menjelaskan bahwa *audit report lag* atau jangka waktu penyelesaian audit yang terjadi dalam proses penerbitan laporan keuangan auditan dapat diukur dengan membandingkan akhir tahun pembukuan suatu perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Waktu penyelesaian proses audit dapat dinyatakan dalam jumlah hari.

$$\text{Audit report lag} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan}$$

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam suatu periode berdasarkan kondisi keuangannya, karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Alverina & Hadiprajitno, 2022). Penjelasan ini sejalan dengan Harahap (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba untung melalui seluruh kegiatan penjualan, kas ekuitas, dan jumlah karyawan dalam perusahaan tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan sumber yang ada di dalam perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* atau ROA yang membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan selama satu periode laporan keuangan.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$$

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan kecil besarnya perusahaan yang dapat ditandai dengan total penjualan, total aset, nilai pasar perusahaan maupun nilai buku (Rochimawati, 2012). Hal ini sejalan dengan pernyataan Machfoedz (1994) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu besar, menengah, dan kecil. Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan mencapai Rp10 miliar dan memperoleh keuntungan penjualan Rp50 miliar per tahun. Sedangkan perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan

menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp1-10 miliar dan memperoleh keuntungan penjualan kurang dari Rp50 miliar per tahun. Terakhir, perusahaan kecil adalah perusahaan yang hanya memperoleh keuntungan sekitar Rp200 juta per bulannya dan akan mencapai Rp1 miliar per tahun.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset yang dimiliki perusahaan tersebut dalam satu periode. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ashton et al. (1989) yang menyatakan bahwa total aset dinilai dapat memperlihatkan kekayaan perusahaan yang dapat mencerminkan ukuran perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan akan diukur menggunakan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$$

2.6 Opini Audit

Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Verawati & Wirakusuma, 2016). Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan bahwa tujuan dari pengauditan laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atau pendapat mengenai wajar atau tidaknya laporan keuangan. Opini auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit akan menjadi dasar pengambilan keputusan oleh penggunanya. Berdasarkan Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Standar Audit (SA) 700 dan 705, terdapat lima jenis pendapat audit yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar

(*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Dalam penelitian ini, variabel opini audit diukur menggunakan variabel *dummy* di mana poin 1 untuk mewakili laporan keuangan dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian, dan poin 0 untuk laporan keuangan yang mendapatkan opini selain dari opini Wajar Tanpa Pengecualian.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah melibatkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Hasil
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Lestari, 2010)	Variabel Independen: X_1 = Ukuran perusahaan X_2 = Profitabilitas X_3 = Solvabilitas X_4 = Kualitas auditor X_5 = Opini auditor Variabel Dependen: Y = <i>Audit delay</i>	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. 3. Opini audit berpengaruh negatif

			terhadap audit delay.
2	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan LQ-45 (Chasanah & Sagoro, 2017)	Variabel Independen: X_1 = Ukuran perusahaan X_2 = Profitabilitas X_3 = Jenis industri X_4 = Afiliasi KAP Variabel Dependen: Y = <i>Audit report lag</i>	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag.
3	<i>Audit Delays and Firm Characteristics on the Second Phase of IFRS Adoption in Indonesian</i> (Andreas & Chang, 2020)	Variabel Independen: X_1 = Ukuran Perusahaan X_2 = Ukuran KAP X_3 = Profitabilitas X_4 = Opini Audit Variabel Dependen: Y = <i>Audit report lag</i>	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag. 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap audit report lag. 3. Opini audit berpengaruh

			signifikan negatif terhadap audit report lag.
3	Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit pada Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011 (Aryaningsih & Budiarta, 2014)	Variabel Independen: X_1 = Total Aset X_2 = Solvabilitas X_3 = Opini Audit Variabel Dependen: Y = <i>Audit report lag</i>	1. Total aset tidak berpengaruh terhadap audit report lag. 2. Opini audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.
4	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015) (Eksandy, 2017)	Variabel Independen: X_1 = Ukuran Perusahaan X_2 = Solvabilitas X_3 = Profitabilitas X_4 = Komite Audit Variabel Dependen: Y = <i>Audit delay</i>	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag.
5	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	Variabel Independen:	1. Ukuran perusahaan

Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018 (Sunarsih et al., 2021)	X ₁ =Ukuran Perusahaan	berpengaruh positif terhadap audit delay.
	X ₂ = Profitabilitas	
	X ₃ = Solvabilitas	2. Profitabilitas
	X ₄ = Kualitas Audit	tidak berpengaruh terhadap audit report lag.
	X ₅ = Opini Audit	
	X ₆ = Komite Audit	3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap audit report lag.
Variabel Dependen: Y= <i>Audit report lag</i>		

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber daya yang terdapat didalamnya demi mendapatkan keuntungan disebut profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam menciptakan keuntungan. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mempercepat auditor dalam menyelesaikan proses audit terhadap laporan keuangan. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) laporan keuangan yang dimiliki perusahaan akan membawa kabar positif atau *good news* bagi para pemangku kepentingan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan

telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dengan sangat baik. Adanya *good news* akan mendorong perusahaan untuk meminta auditor agar segera menyelesaikan proses audit dengan cepat agar berita baik tersebut dapat segera tersampaikan kepada para investor (Abdillah et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tentu akan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga jangka waktu proses penyelesaian audit akan lebih singkat. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Chasanah & Sagoro (2017) dan Sunarsih et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak akan menunda penyampaian informasi berita baik, maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya oleh auditor sehingga *good news* tersebut dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam jangka waktu yang singkat. Sehingga, dari uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan sangat berkaitan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar cenderung menyelesaikan proses auditnya dengan jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan sedang dan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik daripada perusahaan sedang dan kecil, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya salah catat oleh akuntan. Disamping itu,

perusahaan besar tentunya mampu mempekerjakan jasa auditor yang lebih kompeten untuk melakukan audit karena perusahaan besar umumnya mendapat pengawasan dari banyak pihak eksternal seperti investor dan regulator yang mendorong agar proses penyelesaian audit dapat dilakukan dengan waktu yang singkat. Oleh karena itu, perusahaan besar diasumsikan memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan kecil dan sedang.

Penjelasan di atas didukung oleh penelitian Eksandy (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Dijelaskan juga dalam penelitian Aryaningsih & Budiarta (2014) bahwa perusahaan dengan total aset besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat yang mempermudah auditor dalam melakukan pekerjaannya dan lebih mengutamakan ketepatan waktu dalam publikasi ke bursa efek. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.8.3 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Jangka waktu penyelesaian audit bisa beragam antara perusahaan yang mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan pendapat audit lainnya yang berbeda seperti pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Perusahaan yang mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian akan memiliki rentang *audit report lag* yang lebih lama daripada perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Hal ini disebabkan karena opini opini wajar tanpa

pengecualian mengindikasikan bahwa auditor telah memeriksa laporan keuangan perusahaan dan tidak menemukan ketidakpatuhan atau kesalahan yang signifikan dalam artian laporan keuangan perusahaan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku atau minimnya masalah yang perlu diungkapkan. Di sisi lain, perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian memerlukan jangka waktu penyelesaian audit yang lebih lama karena auditor perlu menjelaskan masalah-masalah yang ada sehingga proses audit akan menjadi lebih panjang dan rinci.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014) yang membuktikan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena ketika perusahaan mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka *audit report lag* akan terindikasi semakin panjang karena auditor perlu waktu lebih untuk mencari bukti-bukti penyebab dikeluarkannya opini selain wajar tanpa pengecualian. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₃: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.